

Konsep Islam dalam Mengendalikan Perilaku Antisosial Remaja

Zaenal Abidin *)

Abstract: family life in modern era indicated erosion of parent's role, responsibility, and care to educate teenager through their maturity. Therefore, maladaptive (antisocial) teenager act and behavior that can harm other people. It is because their psychological condition is unstable and influence of amoral culture, cruelty, violence, and lack of attention and control of family, school, and society. If didn't give much care, its can deprive teenager future, so we need urgent alternative solution, namely: return to functioning family, school and society to enhance and educate positive religious values of teenager, involved teenager on all social religious activity and take advocated and consultative action on every trouble and their life problems. Keywords: Islamic concept about maladaptive behavior, maladaptive motive, and control system.

PENDAHULUAN

Kondisi awal sebelum mencapai taraf perkembangan yang matang, ia masih memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam rangka mengisi pertumbuhan dan perkembangan jiwa awal diperlukan upaya pendidikan agama. Pendidikan umum kepada anak dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang shaleh, yang bahagia hidupnya di dunia dan di akhirat.

Kesehatan anak secara psikologi dan sosial memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat lahir batin, secara wajar, normal sesuai dengan tuntutan sosial-budaya masyarakat lingkungannya, maka secara totalitas kepribadian anak yang perlu ditumbuhkembangkan mencakup kehidupan aspek kognitif, emosionalitasnya, aspek sosialnya, aspek psikoseksual, aspek psikoreligiusitas, yang ditunjang dengan aspek dominan lain seperti pembawaan anak. Stimulasi yang berkesinambungan di lingkungan di mana ia sering berada, terutama teman-teman sebayanya.

*) Penulis adalah Magister Pendidikan (M.Pd.), alumnus IKIP Padang dan dosen tetap di Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak menjadi anak shaleh baik dalam perilaku fisik maupun pola pikir, badan sehat, kuat, perilaku positif, berilmu dan berwawasan luas, bercita-cita tinggi, bermental sehat, berakhlak mulia, taat kepada agamanya.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju cita-cita dan harapan tersebut, ternyata banyak sekali dihadap oleh berbagai hambatan dan tantangan. Hambatan sosial yang cukup serius pada saat ini adalah berupa stimuli-stimuli di lingkungan yang buruk, sosial budaya yang merusak, sangat mengganggu dan mempengaruhi secara buruk pula perkembangan anak.

Hambatan dan tantangan yang paling buruk dan sering terjadi justru berasal dari lingkungan keluarga yang tidak sehat dan tidak kondusif, kondisi sekolah yang tidak memenuhi persyaratan dan tidak memadai sehingga kurang memberikan pelayanan kepada siswa secara seimbang sesuai kebutuhannya. Di samping itu, hambatan dan tuntutan datang dari lingkungan masyarakat di mana ia tinggal yang tidak kondusif, buruk, tidak sehat, lingkungan teman sebaya yang tidak baik, serta berbagai budaya yang tidak sesuai dengan moralitas bangsa Indonesia dan agama, selalu mengitarinya sepanjang perkembangan hidupnya.

Kondisi sosial yang buruk itulah dengan mudah mengganggu proses perkembangan kejiwaan anak menjadi salah arah, dan menciptakan anak-anak yang berkepribadian kurang sehat, mental kurang sehat sehingga sikap dan perilakunya pun menjadi tidak wajar, tidak sehat, bahkan senjata makan tuan. Anak-anak justru tumbuh kembang menjadi anak-anak yang bersikap dan berperilaku antisosial, yang kadang-kadang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain, atau merugikan masyarakat itu sendiri (keluarga, sekolah, dan masyarakat luas) ikut merasakan dampak negatifnya.

Bila hal ini yang terjadi, berarti kegagalan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang sehat lahir dan batinnya, yang berkepribadian baik, bermental sehat, anak-anak yang shaleh. Kondisi seperti ini, gejala yang sudah tampak pada sikap dan perilaku sebagian remaja kita.

PEMBAHASAN

A. Perilaku Dasar Maladaptif dalam Perspektif Psikologi al-Qur'an dan Hadis

Sebagian orang dalam kehidupan ini mengalami berbagai tekanan,

pengalaman emosional, serta pertarungan batin, yang menyebabkan dirinya melakukan perilaku menyimpang. Kondisi seperti ini sebenarnya telah menjadi fitrah, perilaku dasar bagi setiap manusia. Kecenderungan-kecenderungan seperti ini telah didiskriptifkan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Kecenderungan dan perilaku dasar maladaptif manusia yang tampak antara lain, sebagai berikut.

1. Kecenderungan Berbuat/Berperilaku Salah

Dalam realitas kehidupan manusia itu memiliki kecenderungan berperilaku baik, dan di sisi lain juga berbuat kesalahan. Hal ini tidak bisa ditolak karena dalam diri setiap manusia telah dilengkapi hawa nafsu yang konon lebih mendorong si empunya untuk melakukan perilaku menyimpang. Kondisi ini telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 53 (QS 12:53):

“Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu selalu menjurus kepada kejahatan. Kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.”¹

2. Tidak Percaya Diri

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebenarnya sudah dilengkapi sengan berbagai potensi, baik *abiliteit* maupun *aktualiteit*, untuk ditumbuh-kembangkan dan untuk mendukung manusia dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya.

Namun, dalam realitas tidak sedikit manusia yang menghadapi kehidupannya dengan perasaan rendah diri, tidak mempercayai diri memiliki kekuatan yang luar biasa. Sikap dan perilaku rendah diri/tidak percaya diri sering membuat diri ini langsung tak berdaya mengatasi problem kehidupan, dan menjauh dari kesuksesan.

Perilaku dasar seperti ini telah Allah terangkan dalam QS 2: 150: *“Janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kalian kepadaKu.”²*

Dari ayat tersebut mendiskripsikan bahwa pada dasarnya setiap insan lahir telah diberikan naluri-naluri dasar yang mengacu kepada munculnya sikap tidak percaya diri.

3. Suka Membantah, Menentang, dan Makar

Dalam QS 18: 54: *“Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”*

Dalam QS 22: 8: *“Di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, petunjuk dan tanpa kitab-kitab yang bercahaya.”³* Dalam QS 3 : 54: *“Orang-orang kafir itu*

membuat makar (perbuatan buruk), dan Allah membalas makar mereka.”⁴

4. Perasaan Rendah Diri

Perilaku dasar ini telah dijelaskan oleh Allah dalam QS 2 : 150: *“Janganlah kamu merasa takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku.”*

Perilaku seperti ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang tidak mensyukuri karunia Allah berupa potensi dasar yang ada dalam dirinya. Di sisi lain Rasulullah memberikan suatu *reinforcement* (penguasaan batin) kepada orang-orang yang bermental seperti itu melalui hadis riwayat Muslim: *“Sesungguhnya Allah tidak memandang tubuh kalian dan tidak pula pada rupa kalian, melainkan memandang hati dan amal kebaikanmu”*.

5. Gemar Berbuat Onar dan Kerusakan

Sebagian para remaja di masyarakat kita memiliki kecenderungan berperilaku onar, mengganggu ketertiban umum, masyarakat sehingga sampai saat ini cukup membuat para orangtua cemas. Sifat-sifat seperti itu sebenarnya telah muncul dari generasi ke generasi.

Kecenderungan perilaku menyimpang tersebut sebenarnya telah disampaikan oleh Allah melalui QS 2: 11-12:

“Dan bila dikatakan kepada mereka: janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini. Mereka menjawab: sesungguhnya kami orang-orang yang suka membuat perbaikan. Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya”.⁵

6. Berperilaku Zalim terhadap Dirinya Sendiri

Perilaku sebagian orang seperti telah diberitakan Allah melalui QS 10: 44: *“Sesungguhnya Allah tidak berlaku zalim kepada manusia, melainkan mereka sendiri yang berbuat zalim (menganiaya) diri mereka sendiri”*.⁶

Dalam realitas kehidupan banyak orang menderita kehidupannya akibat mereka melakukan hal-hal yang pada dasarnya merugikan diri sendiri, seperti perilaku minum-minuman keras, berjudi, narkoba, *tawuran*, berperilaku antisosial, dan semacamnya, walau mereka tidak menyadarinya pada saat berperilaku tersebut.

7. Frustrasi

Dalam menghadapi kehidupan yang serba kompetitif, keras dan serba

sulit untuk meraih, mendorong banyak orang mengalami frustrasi akibat kegagalannya yang berkali-kali dalam upaya mencapai cita-cita dan angan-angannya. Kondisi ini muncul sebenarnya merupakan pengejawantahan dari modal perilaku dasar manusia yang diberikan Allah kepada manusia, sebagaimana dalam QS 12: 87 *“Sesungguhnya tiada berputus-asa dari rahmat Allah, melainkan bagi kaum yang kafir”*.

Maksud ayat tersebut bahwa orang-orang Muslim yang ternyata berputus-asa dalam menggapai cita-citanya karena mereka bersikap seperti orang-orang kafir yang mudah berputus-asa dari rahmat Allah.

8. Dorongan dan Perilaku Seksual yang Menyimpang

Manusia semenjak lahirnya telah diberikan fitrah dasar berupa dorongan mengembangkan *species*-nya yang mewujudkan dalam dorongan dan perilaku dasar seksual. Dalam al-Qur'an (QS 30: 21) Allah menyatakan:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenis sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang”.⁷

Dari ayat tersebut dengan jelas bahwa tujuan Allah memberikan potensi dasar ini tidak lain agar manusia dapat menyambungkan keturunannya secara patut, wajar dan normatif. Namun, bagi manusia usia remaja yang sedang mengalami gejala akibat produksi hormonal dan sperma sedang pada tingkat yang tinggi, kondisi ini justru dapat mendorong secara signifikan remaja untuk berperilaku seksual menyimpang seiring dengan godaan nafsu dalam diri, ditunjang dengan budaya lingkungan yang *permissive*. Sisi pertama dapat menimbulkan perilaku sex bebas, namun bagi remaja yang telah memiliki norma-norma/ nilai-nilai sosial, adat, dan agama, dapat memunculkan sikap dan perilaku antisosial yang berlebihan.

Kekhawatiran ini telah terdapat pada hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid, Nabi bersabda: *“Aku tidak meninggalkan sebuah fitnah sepeninggalku yang lebih berbahaya melebihi fitnah (ketertarikan) kamu laki-laki kepada kamu wanita”*.⁸ Dalam hadis lain riwayat Razin dari Abu Barzah al-Aslami bahwa Rasulullah telah bersabda:

“Sesungguhnya di antara hal yang aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat menjerumuskan (yang timbul di dalam perut), dari alat kelamin kalian dan berbagai fitnah yang menyedapkan”.

9. Bingung dan Ragu-Ragu (Konflik Batin)

Sikap dan perilaku seperti ini pada dasarnya memang telah menjadi sifat manusia semenjak lahir. Adapun perkembangannya seiring kondisi

lingkungan yang menyambutnya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda:

*“Perumpamaan orang munafik adalah seperti kambing-kambing yang bingung di antara dua kelompok kambing. Kadang-kadang ia bergabung dengan kelompok ini dan kadang-kadang bergabung dengan kelompok yang itu”.*⁹

10. Bermuka Dua atau Adu Domba

Sifat dasar manusia tersebut telah dijelaskan sebagaimana hadis riwayat Bukhairi, Muslim, Malik, Abu Dawud dan Turmudzi dari Hudzaifah, Rasulullah bersabda: *“Orang-orang yang tukang mengadu domba tidak akan masuk sorga”*. Dalam redaksi Muslim, *tidak akan masuk sorga orang yang tukang mengadu domba*.

Dalam hadis riwayat Abu Dawud, Turmudzi dan Abu Maj'ai, Rasulullah bersabda: *“Janganlah kalian kufur sepeninggalku! Sebagian kalian menebas tengkuk sebagian yang lainnya”*.¹⁰

11. Dorongan untuk Berkompetisi secara Tidak Sehat

Pada hakekatnya seluruh manusia diberikan potensi berkompetensi. Namun, dalam realitasnya banyak di antara mereka menumbuhkembangkan dorongan berkompetensi mengejar dunia dengan cara yang tidak sehat. Sinyal ini telah dilukiskan oleh Rasul dalam hadis riwayat Bukhari dari Amr bin Auf al-Anshori, Rasulullah bersabda:

“Demi Allah, bukan kekafiran yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi, aku khawatir kalau dunia ini disodorkan kepada kalian sebagaimana telah disodorkan kepada orang sebelum kalian. Lantas kalian berkompetisi sebagaimana mereka melakukannya. Akhirnya dunia akan menghancurkan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka semua”.¹¹

12. Sikap Permusuhan karena Kebencian

Sikap dan perilaku permusuhan yang berakar pada kebencian semata merupakan gejala yang subur di tengah masyarakat kita dari semua kalangan. Perilaku tidak sehat tersebut sebenarnya karena berbagai tekanan hidup, pola kehidupan yang struktur hubungan personal satu dengan yang lain telah pudar dan rusak, ketidakadilan, serta sistem pemerataan kesejahteraan hidup yang tidak terwujud nyata, ditunjang oleh gejala perilaku dasar yang dimilikinya. Kondisi ini telah dijelaskan oleh Rasulullah: *“Penyakit beberapa umat manusia datang kepada kalian, yaitu rasa hasud dan benci”*.

Kemudian dalam surat al-Insan ayat 3 Allah menjelaskan: *“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan ke jalan yang lurus, namun ada yang*

*bersyukur, dan ada pula yang kafir*¹². Dari sisi psikotes kontemporer menuntut perilaku maladaptif yang biasa terjadi dalam dunia remaja. Menurut Dadang Hawari, perilaku antisosial remaja yang sering tampak antara lain:

- a. Sering melakukan kenakalan-kenakalan di tengah masyarakat (mengganggu, meresahkan masyarakat);
- b. Sering berperilaku buruk di sekolah;
- c. Suka *minggat* dari rumah;
- d. Selalu berbohong;
- e. Sering melakukan hubungan bebas dengan lawan jenis;
- f. Sering mabuk, menyalahgunakan Naza;
- g. Sering melakukan pengrusakan milik orang lain;
- h. Sering melawan/melanggar aturan-aturan di rumah, di sekolah dan tidak disiplin;
- i. Suka berkelahi, *tawuran*;
- j. Suka menghamburkan uang;
- k. Tidak suka mematuhi norma-norma sosial, dan suka bertindak melawan hukum;
- l. Suka agresif, melawan, menyerang orang lain;
- m. Tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakannya;
- n. Tidak memiliki perencanaan masa depan;
- o. Sering melakukan tindakan semaunya sendiri tanpa mengindahkan orang lain;
- p. Pola tingkah-laku antisosial yang terus-menerus berupa pelanggaran hak-hak orang lain.¹³

B. Faktor Penyebab Perilaku Maladaptif (Antisosial Remaja)

Faktor Internal

Terbangunnya sikap dan perilaku remaja antisosial tersebut bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor internal remaja itu sendiri, yang kondisi psikologisnya sedang tidak stabil. Kondisi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Masalah generasi muda, terutama problem sosial yang timbul akibat terjadinya *delikueni* di kalangan remaja, yang pada garis besarnya sebagai akibat dari adanya cirri khas yang berlawanan, keinginan untuk melawan dan adanya sikap skeptis, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan;

2. Sikap, perilaku, perasaan, kehendak remaja yang memang suka menentang terhadap orangtua, sedang terombang-ambing kondisi jiwanya, tidak tenang, berperilaku tidak sopan, kurang berhati-hati, pemalas, cepat membicarakan orang lain, dan cepat tersinggung;¹⁴
3. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan orangtua sehingga terjadi konflik batin. Hal ini bisa terjadi, saling mendiamkan perasaan tidak enak itu, saling perang mulut, saling menyakiti hati, membongkar persoalan lama, atau nekad *minggat* dari rumah, atau mengamuk dan sebagainya;
4. Kesulitan dengan teman sebaya, hal ini bisa terjadi ada keinginan keluar dari gengnya, tetapi tidak berani atau di saat remaja berada dalam kelompok seakan-akan mendapatkan kekuatan dan keberanian baru untuk berbuat kekerasan, kebencian dan sebagainya.¹⁵

Faktor Eksternal

Terjadinya Pergeseran Peran Keluarga

Kalau kita amati dengan seksama semakin hari peran keluarga dalam membangun masa depan anaknya semakin kurang berfungsi, bahkan meninggalkan peran utamanya, maka risikonya dapat kita saksikan, anak-anak banyak mengalami gangguan kepribadiannya di antaranya berperilaku antisosial. Perilaku maladaptif ini dapat disebabkan oleh keluarga yang kurang atau tidak sehat. Gambaran keluarga seperti itu, menurut Alwi Alatas wujudnya antara lain:

1. Hilangnya nilai agama (Islam) dari keluarga, yang secara berangsur-angsur digantikan dengan nilai-nilai (budaya) asing yang merusak infrastruktur keluarga Islami;
2. Keluarnya istri untuk berkarir (kerja) di luar rumah bersama suami sehingga tiada waktu luang yang memadai untuk melakukan proses pembelajaran informal terhadap anak;
3. Maraknya pertengkar dan perceraian suami istri, maka apapun yang terjadi yang menjadi korban pertama dan utama adalah anak-anaknya, sekaligus kehilangan kasih-sayang dan proses pembelajaran informal sehingga masa depan menjadi tidak menentu;
4. Sekarang persepsi orangtua terkadang beranggapan bahwa mengasuh anak itu cukup dengan memberikan kesejahteraan atau kebutuhan material saja, dianggap selesailah sudah tugas dan tanggungjawabnya;¹⁶

5. Pada era ini telah banyak terjadi diskomunikasi interpersonal dalam keluarga antara anak remaja dengan orang dewasa atau orangtuanya;
6. Semakin terjadinya hubungan buruk antara ayah dengan ibu;
7. Sistem pembelajaran informal yang tidak edukatif;
8. Sikap orangtua yang sering acuh tak acuh, kasar, dan keras terhadap anak remajanya;
9. Orangtua yang *over protective* terhadap anak-anak remajanya, kontrol yang tidak konsisten, serta kurang memberikan stimuli kognisi maupun sosial.¹⁷

Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik turut berkontribusi mengganggu proses belajar mengajar, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak-anak didik untuk berperilaku menyimpang (antisosial). Kondisi sekolah yang seperti itu, antara lain:

1. Kuantitas dan kualitas guru yang tidak memadai;
2. Sarana dan prasarana juga tidak memadai;
3. Kesejahteraan guru yang tidak memadai;
4. Kurikulum sering berganti, muatan pendidikan agama, budi pekerti semakin dikurangi alokasi waktu tatap mukanya;
5. Lokasi sekolah juga rawan.¹⁸

Kondisi Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat di mana dia tinggal sama sekali tidak sehat, rawan, dan sangat mendorong para remaja untuk berperilaku menyimpang (antisosial). Kondisi tersebut meliputi:

1. Banyaknya tempat hiburan sampai larut malam;
2. Peredaran minuman terlarang;
3. Banyaknya pengangguran anak usia sekolah, *drop out* sekolah;
4. Beredarnya tontonan, film, bacaan porno, TV, majalah, porno, kekerasan, dan sebagainya;
5. Terjadi kesenjangan sosial;
6. Perkelahian antargeng, massal;
7. Kebut-kebutan di jalanan;
8. Perusakan barang milik orang lain, corat-coret tidak pada tempatnya.¹⁹

Dari penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa ketiga komponen orangtua, sekolah, dan masyarakat, dengan amat jelas dapat mendorong

dan menciptakan perilaku antisosial remaja di saat ketiga komponen tersebut buruk kondisinya. Namun sebaliknya, apabila baik dan kondusif akan mampu membangun remaja ke arah sikap, perilaku, serta masa depan yang baik, penuh harapan.

C. Berbagai Upaya Penanggulangannya

Dengan menelaah kondisi tersebut menunjukkan adanya tuntutan moral untuk segera diantisipasi dan dicarikan solusinya. Adapun antisipasi dan solusinya sebagai berikut.

1. *Upaya penciptaan keluarga sakinah, dengan cara:*

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga;
- b. Menyediakan waktu yang cukup untuk bersama dengan keluarga dan anak-anaknya;
- c. Membangun hubungan yang baik di antara anggota keluarga;
- d. Menjaga ikatan keluarga yang seerat mungkin;
- e. Menciptakan suasana saling menyayangi, menghargai, menghormati, saling memberi rasa aman bagi anggota keluarga.

2. *Bila keluarga mengalami masalah, krisis, tetap diprioritaskan pada keutuhan keluarga, dan bila perlu berkonsultasi dengan konsultan*

20

3. *Pengikutsertaan remaja dalam kegiatan organisasi ruhani Islam yang ada di sekolah.*

Kontribusi organisasi Islam di sekolah, jauh lebih signifikan. Banyak remaja yang mengalami perubahan sikap dan perilaku ke arah positif, setelah bergabung dan proaktif dalam organisasi ruhani Islam di SMU-nya. Anak-anak yang tadinya nakal, bebas bergaul dengan lawan jenis, suka berkelahi, tiba-tiba mengalami perubahan dramatis setelah mengikuti kegiatan studi Islam, dakwah, pengajian, yang sering diselenggarakan di sekolahnya. Kegiatan organisasi ruhani Islam tersebut turut mendasakan para remaja secara cepat, walaupun masih membutuhkan lebih banyak waktu untuk mematangkan kedewasaannya, serta menjadi pribadi yang lebih bijak. Kegiatan dakwah Islam lebih menyentuh remaja yang sarat dengan nilai kebaikan, visi yang jauh ke depan serta kerangka membentuk identitas diri remaja yang lebih jelas.²¹

4. *Penanaman nilai-nilai luhur serta akhlak yang terpuji yang bersifat mendasar*

Hal ini meliputi, penanaman sikap perilaku jujur, berbuat baik kepada kedua orangtua, memelihara kesucian diri, menumbuhkan dan membangun rasa kasih-sayang, menerapkan hidup hemat, sederhana dalam kehidupan, berlaku benar, berlaku adil, berani karena benar, menjaga rasa malu, berlaku sabar, bersyukur atas rahmat Allah, berjiwa dermawan, menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan sesama muslim, membina kekuatan remaja lahir dan batinnya.²² Seluruh sifat-sifat dasar tersebut bila telah ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri para remaja, dapat membentuk remaja yang memiliki kepribadian yang utuh dan sehat.

5. *Khusus bagi kasus perilaku menyimpang (maladaptive) dan perilaku antisosial karena pengaruh negatif di faktor-faktor eksternal, maka untuk mengembalikan ke arah sikap dan perilaku normal perlu dilakukan terapi individu/kelompok dengan cara:*

- a. Melakukan shalat sunah, tasbih, taubat, dan sholat hajat;
- b. Setelah shalat tersebut selesai, diteruskan dengan membaca wirid: ishtigfar, tahmid, tahlil, takbir, membaca ayat Kursi, surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Naas, salawat Nabi, *tassahim*, *tabarruq* kepada Nabi SAW, dan ditutup dengan doa penyembuhan. Sholat dan baca wirid dilakukan berjamaah, biasanya dipimpin oleh seorang Imam ahli terapis.²³

6. *Penciptakan rasa aman dalam diri anak dengan pemberian rasa cinta kasih-sayang, lemah-lembut, interaksi yang baik, perhatian, penghargaan sebagai upaya membangun kepercayaan diri dan perwatakan yang positif.*

Rasulullah SAW telah memberikan contoh pemberian curahan kasih-sayang kepada kedua cucunya, Hasan dan Husain. Keteladanan Rasulullah ini diabadikan dalam hadits riwayat Turmudzi dari Anas Bin Malik bahwa:

*“Rasulullah pernah ditanya oleh sahabat “Siapakah anggota keluarga Rasul yang paling dicintai? Rasul menjawab: “Hasan dan Husain”. Rasulullah bersabda kepada Fatimah, “Biarkanlah kedua putramu”. Lantas, Beliau mencium dan memeluk keduanya”.*²⁴

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut sebagai gambaran betapa pentingnya memberikan perhatian sepenuhnya demi memenuhi tuntutan dan perkembangan putra-putri kita.

7. *Mendorong putra-putri kita untuk melakukan (terlibat) dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan berolah-raga.*

Rasulullah sangat memotivasi anak-anak dan para pemuda agar berlatih memanah. Perhatian Rasulullah pada bidang olah-raga ini

terabadikan dalam hadits riwayat Ahmad: *“Bidikkanlah anak panah kalian, karena sesungguhnya ayah kalian adalah seorang pemanah”*. Hadits ini menggambarkan bahwa pentingnya melakukan kegiatan olah-raga karena dengan aktif berolah-raga akan membuat badan menjadi sehat, pikiran dan perasaan juga menjadi sehat pula.

8. *Membiasakan anak untuk beribadah, dan mengajarkan nilai-nilai religiositas dan nilai-nilai luhur serta akhlakul karimah.*

9. *Membiasakan anak belajar mengendalikan instink, motivasi dan emosi.*²⁵

10. *Memberikan pendidikan dengan mengedepankan asas, berikut ini.*

a. Asas keseluruhan dalam arti memberikan pendidikan kepada remaja dengan mengacu kepada terbentuknya kepribadian remaja yang menyentuh keseluruhan dimensi manusia; dimensi ragawi, jiwa, sosial dan ruhani. Pendidikan jasmani dapat berupa pendidikan keolahragaan, sedangkan dimensi jiwa dapat berupa peningkatan intelektualitas, keterampilan dan karakter. Pendidikan sosial bisa berwujud etika dalam pergaulan, dan pendidikan keruhanian dapat meliputi: ibadah dan kajian Islam.

b. Asas keseimbangan, maksudnya perkembangan dimensi tersebut diarahkan dapat berjalan secara selaras dan seimbang, dan secara bersama-sama ditingkatkan melalui asas pendidikan sehingga akan menghasilkan putra-putra yang memiliki spesialis-spesialis yang berwawasan luas.²⁶

11. *Imam Ghazali sebagaimana dinukil oleh Abdul Mujib, beliau merekomendasikan tentang perlunya menegakkan dan melakukan perbaikan akhlak yang baik kepada remaja, mengingat berakhlak yang baik sebagai tanda kesehatan mental.*²⁷

12. *Dalam hal perbaikan remaja, Ali bin Abu Thalib merekomendasikan sebagai berikut dalam kutipan Abdul Mujib:*

- a. Membiasakan remaja membaca al-Qur'an beserta memahami artinya;
- b. Membiasakan remaja selalu melakukan shalat malam (tahajud);
- c. Membiasakan remaja bergaul dengan orang yang baik atau shaleh;
- d. Membiasakan remaja belajar berpuasa;
- e. Berzikir yang banyak di malam hari.

Dari beberapa penjelasan tersebut menunjukkan begitu besar perhatian Rasulullah kepada perkembangan, pendidikan bagi pemuda. Begitu pula atensi pada masalah pendidikan tradisi, nilai-nilai agama, dan

etika yang luhur, yang mampu membuat perkembangan kejiwaan/mental anak remaja menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Sikap dan perilaku maladaptif (antisosial) yang saat ini terjadi lebih disebabkan oleh kurang berfungsinya secara optimal peran dan tanggung-jawab keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya buruk yang sedang beredar dalam setiap lini kehidupan masyarakat di mana remaja tinggal. Untuk itu upayaantisipasi dan alternatif solusinya adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur yang dapat membangun remaja agar lebih positif;
2. Penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* ke dalam setiap lini kehidupan remaja;
3. Memberikan layanan konsultatif;
4. Pelibatan remaja dalam setiap aktivitas sosial keagamaan/kemasyarakatan;
5. Pemantapan peran aktif kontrol sosial keluarga, sekolah dan masyarakat (tokoh agama, masyarakat, pemerintah) terhadap setiap sikap dan perilaku remaja.

ENDNOTE

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahnya* (Jakarta: Khairul Bayaan, 2005), hal. 320.

² Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 132.

³ *Ibid.*, hal. 18.

⁴ *Ibid.*, hal. 19.

⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 3.

⁶ Adnan Syarif, *Op. Cit.*, hal. 39.

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 557.

⁸ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi* (Jakarta: Mustaqim, 2003), hal. 64.

⁹ *Ibid.*, hal. 97.

¹⁰ Adnan Syarif, *Op. Cit.*, hal. 87.

¹¹ Muhammad Utsman Najati, *Op. Cit.*, hal. 36.

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 410.

¹³ Dadang Hawari, *Doa dan Dzikir Sebagai Pelengkap terapi Medis* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997), hal. 670-671.

¹⁴ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 13.

¹⁵ Soerjono Soekanto dkk., *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hal. 84-85.